

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Cabang Cisaat (sebagai kelas eksperimen) dan Pondok Pesantren Al-Qur'aniyah Az-Zahra (sebagai kelas kontrol), dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara kemampuan menghafal Al-Qur'an peserta didik yang menggunakan metode Hanifida dan yang menggunakan metode konvensional. Penelitian ini menjawab tiga rumusan masalah pokok secara sistematis dan terukur.

1. Kemampuan menghafal Al-Qur'an pada peserta didik di kelas eksperimen

Kemampuan menghafal Al-Qur'an pada peserta didik di kelas eksperimen yang diberikan perlakuan dengan metode Hanifida menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan dan terukur secara kuantitatif. Hal ini dibuktikan melalui perbandingan hasil pretest dan posttest yang dilakukan terhadap peserta didik sebelum dan sesudah perlakuan. Skor rata-rata posttest mengalami kenaikan yang mencolok dibandingkan dengan skor pretest, yang mencerminkan

adanya kemajuan dalam kemampuan hafalan peserta didik, baik dari segi jumlah ayat yang berhasil dihafal maupun dari segi akurasi dalam melafalkan ayat-ayat tersebut secara benar dan sesuai urutan.

Lebih lanjut, peningkatan ini bukan sekadar peningkatan angka dalam skor, tetapi juga mencerminkan perbaikan dalam kualitas hafalan—ditandai dengan berkurangnya kesalahan dalam pengucapan ayat, meningkatnya kecepatan dalam melanjutkan ayat, serta bertambahnya rasa percaya diri peserta didik dalam melafalkan hafalan mereka di hadapan guru atau teman sebaya. Hal ini memperlihatkan bahwa metode Hanifida berhasil menyentuh aspek mendasar dalam proses menghafal, yaitu penguatan sistem kerja memori, baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Metode Hanifida yang dirancang berbasis pendekatan neurosains terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan. Dengan mengintegrasikan sistem angka, simbol, cerita, dan visualisasi, metode ini secara efektif mengaktifkan kedua belahan otak (otak kiri dan kanan) peserta didik, sehingga proses penyimpanan dan pemanggilan informasi dalam memori menjadi lebih optimal. Teknik visualisasi melalui warna, gambar, dan asosiasi cerita menciptakan ‘jejak memori’ yang kuat

dalam pikiran peserta didik, sehingga hafalan tidak mudah hilang dan lebih mudah untuk diulang-ulang (muroja'ah).

Selain itu, pendekatan ini secara tidak langsung juga meningkatkan motivasi intrinsik peserta didik. Mereka merasa proses menghafal menjadi lebih ringan, tidak membosankan, dan bahkan menyenangkan, karena dibantu oleh alat bantu memori yang sesuai dengan gaya belajar mereka. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik dalam kelompok eksperimen lebih aktif terlibat dalam kegiatan hafalan, menunjukkan antusiasme yang tinggi, dan memiliki ketekunan yang lebih baik dibandingkan kelompok kontrol. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode Hanifida memberikan pengaruh positif yang kuat dalam membentuk pola belajar yang efektif dan berdampak pada peningkatan kemampuan menghafal Al-Qur'an secara signifikan.

2. Kemampuan menghafal Al-Qur'an pada peserta didik pada kelas kontrol yang tidak menggunakan metode Hanifida,

Kelas kontrol yang tidak menggunakan metode Hanifida hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan menghafal Al-Qur'an juga terjadi, namun dalam skala yang relatif lebih kecil dan kurang signifikan dibandingkan dengan kelas eksperimen. Meskipun terdapat perbaikan dalam skor posttest dibandingkan

dengan pretest, namun peningkatan tersebut lebih terbatas baik dari sisi jumlah ayat yang berhasil dihafal maupun dari segi ketepatan dalam pengucapan dan pelafalan ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini mengindikasikan bahwa metode pembelajaran konvensional yang selama ini digunakan masih memiliki daya dorong terhadap capaian hafalan, tetapi belum mampu secara optimal mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi peserta didik dalam proses menghafal.

Metode konvensional cenderung bersifat monoton dan tidak bervariasi, biasanya hanya mengandalkan pengulangan lisan secara berulang-ulang tanpa melibatkan unsur visual, cerita, atau asosiasi kreatif yang mampu merangsang daya ingat otak secara menyeluruh. Sebagai akibatnya, proses menghafal menjadi terasa membosankan, terutama bagi peserta didik yang memiliki gaya belajar visual atau kinestetik. Observasi selama proses pembelajaran menunjukkan bahwa peserta didik di kelompok kontrol sering kali mengalami kesulitan dalam mempertahankan hafalan yang sudah dipelajari, mudah lupa, serta merasa tertekan saat harus mengulangi hafalannya di hadapan guru. Tidak sedikit dari mereka yang menunjukkan ekspresi kurang antusias, kurang percaya diri, bahkan mengalami kejenuhan dalam mengikuti program tahfidz secara berkelanjutan.

Kurangnya variasi strategi dalam metode konvensional juga berdampak pada rendahnya motivasi internal peserta didik untuk terus memperbaiki dan meningkatkan kemampuan hafalannya. Hal ini diperparah oleh belum adanya pendekatan yang disesuaikan dengan karakteristik individual peserta didik, seperti gaya belajar yang berbeda-beda, latar belakang kognitif, dan kondisi psikologis masing-masing. Dalam beberapa kasus, metode ini juga kurang memberikan ruang untuk penguatan emosi positif peserta didik terhadap aktivitas menghafal, sehingga proses tersebut tidak membekas secara emosional dalam memori jangka panjang mereka.

Dengan demikian, meskipun metode pembelajaran konvensional tetap memberikan kontribusi dalam proses menghafal, efektivitasnya terbukti tidak sekuat pendekatan seperti metode Hanifida yang lebih terstruktur, inovatif, dan mengintegrasikan prinsip-prinsip psikologi kognitif. Hal ini menegaskan pentingnya pembaruan metode dalam pembelajaran tahfidz, terutama di lingkungan pesantren, agar mampu menjawab tantangan zaman serta mendukung capaian prestasi peserta didik secara lebih menyeluruh dan berkelanjutan.

3. Perbedaan Antara Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol.

Berdasarkan hasil analisis Covariate, diperoleh temuan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen yang menggunakan metode Hanifida dan kelompok yang tidak menggunakan metode Hanifida, setelah terlebih dahulu dikontrol oleh kemampuan awal peserta didik. Dengan menggunakan teknik *Analysis of Covariance* (ANCOVA), hasil uji menunjukkan bahwa metode Hanifida memiliki pengaruh yang lebih kuat, konsisten, dan signifikan terhadap peningkatan kemampuan menghafal Al-Qur'an dibandingkan dengan metode pembelajaran yang umum digunakan. Signifikansi ini menegaskan bahwa perbedaan capaian antara kedua kelompok bukan semata-mata hasil dari variasi kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik, tetapi merupakan dampak langsung dari penggunaan metode Hanifida yang sistematis dan inovatif.

Secara pedagogis, metode Hanifida terbukti mampu mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik secara lebih menyeluruh. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pada pengulangan verbal semata, melainkan juga melibatkan unsur visualisasi, simbolisasi, asosiasi cerita, serta penggunaan angka yang dirancang untuk memperkuat koneksi antar informasi dalam memori otak. Pendekatan ini selaras dengan prinsip-prinsip psikologi kognitif

dan neurosains pendidikan, di mana pembelajaran yang melibatkan berbagai jalur sensorik (visual, auditori, dan kinestetik) cenderung lebih efektif dalam membentuk dan mempertahankan ingatan jangka panjang.

Metode Hanifida juga memberikan kontribusi signifikan dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan menyenangkan bagi peserta didik. Dengan menghubungkan makna ayat dengan cerita yang imajinatif serta simbol yang familiar, peserta didik tidak hanya menghafal secara mekanis tetapi juga mengalami proses pembelajaran yang berkesan secara emosional. Keterlibatan emosional ini sangat penting dalam proses tahfidz, karena emosi positif terbukti dapat meningkatkan atensi, memperkuat pemrosesan informasi, dan memperpanjang retensi memori. Dengan demikian, metode ini tidak hanya meningkatkan kuantitas hafalan, tetapi juga memperkuat kualitas daya ingat dan kepercayaan diri peserta didik dalam menjaga hafalan dalam jangka panjang.

Lebih dari itu, metode Hanifida juga menunjukkan fleksibilitasnya dalam menjembatani berbagai gaya belajar peserta didik. Peserta dengan kecenderungan visual terbantu oleh penggunaan warna dan gambar; peserta auditori dibantu dengan pelafalan berulang yang terstruktur; sedangkan peserta kinestetik

terlibat secara aktif melalui gerakan tangan atau aktivitas fisik yang menyertai cerita. Oleh karena itu, metode ini bukan hanya efektif dalam meningkatkan prestasi tahfidz dari sudut pandang ilmiah, tetapi juga mampu menjawab tantangan nyata dalam dunia pendidikan yang menuntut pendekatan yang lebih individual, adaptif, dan Holistik

Secara keseluruhan, hasil analisis ini memperkuat kesimpulan bahwa metode Hanifida adalah sebuah inovasi pedagogis yang tidak hanya berdampak pada performa akademik peserta didik dalam aspek hafalan Al-Qur'an, tetapi juga menjadi model pembelajaran yang selaras dengan perkembangan ilmu pendidikan modern dan dapat diadaptasikan dalam berbagai konteks pendidikan Islam, khususnya di lingkungan pondok pesantren.

Secara umum, penelitian ini menyimpulkan bahwa metode Hanifida merupakan pendekatan inovatif yang efektif dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an peserta didik, khususnya pada surat Ar-Rahman. Metode ini tidak hanya membantu dari sisi kognitif, tetapi juga memperkuat aspek afektif dan psikomotorik siswa dalam proses pembelajaran tahfidz. Oleh karena itu, penerapan metode Hanifida dapat direkomendasikan sebagai

salah satu strategi unggulan dalam pembelajaran tahfidz di lembaga pendidikan Islam, terutama di lingkungan pesantren.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang menunjukkan bahwa penerapan metode Hanifida memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kemampuan menghafal Al-Qur'an peserta didik, serta mempertimbangkan kesimpulan yang telah dijabarkan sebelumnya, maka penulis mengemukakan beberapa saran yang ditujukan kepada berbagai pihak terkait sebagai berikut:

1. Bagi Lembaga pendidikan Islam,

Lembaga Pendidikan Islam, khususnya yang memiliki program tahfizh Al-Qur'an, disarankan untuk mempertimbangkan penggunaan metode Hanifida sebagai salah satu pendekatan alternatif dalam strategi pembelajaran hafalan Al-Qur'an. Metode Hanifida, yang mengedepankan pendekatan visual, simbolik, dan emosional, terbukti memiliki potensi dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses menghafal, terutama bagi peserta didik yang memiliki gaya belajar visual dan kinestetik. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip kerja otak dalam mengolah informasi, sehingga mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan,

interaktif, dan bermakna. Suasana belajar yang demikian tidak hanya berdampak pada peningkatan daya serap peserta didik, tetapi juga dapat memotivasi mereka untuk lebih giat dan konsisten dalam menghafal Al-Qur'an.

Selain itu, metode Hanifida juga dapat menjadi solusi atas tantangan yang sering dihadapi dalam pembelajaran tahfizh, seperti rasa bosan, kejenuhan, atau kesulitan dalam mengingat ayat-ayat tertentu. Dengan melibatkan unsur simbol, warna, angka, dan media visual lainnya, metode ini mampu merangsang daya imajinasi dan daya asosiasi peserta didik, yang pada gilirannya mempermudah proses pengingatan ayat-ayat Al-Qur'an secara utuh dan berurutan. Untuk mendukung penerapan metode ini secara maksimal, lembaga pendidikan disarankan untuk mengintegrasikannya ke dalam program kurikulum, baik formal maupun non-formal. Hal ini dapat dilakukan melalui penyusunan modul pembelajaran yang mengadopsi karakteristik metode Hanifida dan disesuaikan dengan target hafalan yang telah ditetapkan lembaga. Lebih jauh, lembaga juga perlu memberikan pelatihan khusus kepada para ustadz dan ustadzah tahfizh mengenai prinsip, teknik, serta implementasi metode Hanifida agar mereka dapat mengajarkannya secara tepat dan konsisten.

Tak kalah penting, lembaga juga sebaiknya memberikan dukungan terhadap penyediaan media pembelajaran yang menjadi ciri khas metode ini, seperti kartu simbol, peta ayat berwarna, angka urutan, serta alat bantu visual lainnya. Penyediaan sarana tersebut menjadi aspek krusial dalam menunjang keberhasilan penerapan metode Hanifida di lingkungan pendidikan. Selain itu, lembaga juga bisa melakukan evaluasi berkala terhadap efektivitas metode ini dalam praktiknya, agar pelaksanaannya senantiasa dapat ditingkatkan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, diharapkan lembaga pendidikan Islam tidak hanya berperan sebagai pelaksana program tahfizh, tetapi juga sebagai inovator dalam mengembangkan metode pembelajaran Al-Qur'an yang lebih adaptif, kreatif, dan sesuai dengan perkembangan zaman serta karakteristik peserta didik masa kini.

2. Bagi Guru dan Pembimbing

Guru dan pembimbing tahfizh memiliki peran yang sangat strategis dalam menentukan keberhasilan suatu metode pembelajaran, termasuk dalam hal ini penerapan metode Hanifida. Keberhasilan implementasi metode ini tidak semata-mata ditentukan oleh kecanggihan pendekatannya, melainkan sangat bergantung pada

kesiapan dan kreativitas guru dalam mengelolanya. Oleh karena itu, guru dan pembimbing tidak hanya dituntut untuk memahami metode Hanifida secara teoritis, tetapi juga harus memiliki keterampilan praktis dalam mengaplikasikannya secara efektif di kelas, disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan individual peserta didik.

Pelatihan atau workshop intensif menjadi sangat penting untuk meningkatkan kompetensi pedagogik para guru, khususnya dalam memahami prinsip-prinsip dasar metode Hanifida, teknik visualisasi hafalan, serta cara-cara membuat media pembelajaran yang mendukung, seperti kartu simbol, peta ayat visual, dan narasi cerita kontekstual. Dengan adanya pelatihan yang berkelanjutan, guru dapat lebih percaya diri dalam mengembangkan proses pembelajaran yang inovatif dan menarik, serta mampu melakukan adaptasi sesuai dinamika kelas. Lebih jauh, guru juga diharapkan untuk aktif melakukan inovasi, baik dalam pembuatan simbol, cerita, maupun gambar visual yang berkaitan langsung dengan isi ayat Al-Qur'an yang dihafal. Simbol-simbol dan ilustrasi yang dibuat hendaknya bersifat relevan, kontekstual, dan mudah diingat, sehingga dapat memperkuat daya asosiasi peserta didik terhadap ayat-ayat tersebut. Kreativitas guru dalam menghidupkan makna ayat melalui

pendekatan visual dan emosional menjadi kunci untuk membangun pengalaman menghafal yang menyenangkan dan bermakna bagi peserta didik.

Dalam hal evaluasi, guru juga disarankan untuk mengembangkan instrumen penilaian yang komprehensif. Penilaian tidak hanya terbatas pada kuantitas hafalan (jumlah ayat atau surat yang dihafal), tetapi juga harus mencakup aspek kualitas pelafalan, pemahaman makna, kelancaran, ketepatan, serta retensi jangka panjang hafalan. Evaluasi yang demikian akan memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai perkembangan peserta didik dalam proses tahfizh dan menjadi dasar yang kuat dalam merancang program pembinaan yang berkelanjutan. Dengan kompetensi dan dedikasi yang tinggi dari para guru serta dukungan metode yang tepat seperti Hanifida, diharapkan proses pembelajaran tahfizh Al-Qur'an tidak hanya menjadi kegiatan rutin semata, tetapi juga menjadi pengalaman spiritual dan intelektual yang membekas dalam diri setiap peserta didik.

3. Bagi Peserta Didik

Peserta didik merupakan subjek utama sekaligus penentu keberhasilan dalam proses pembelajaran tahfizh Al-Qur'an. Oleh

karena itu, peserta didik dianjurkan untuk secara aktif dan optimal memanfaatkan metode Hanifida, tidak hanya saat proses pembelajaran berlangsung di kelas bersama guru atau pembimbing, tetapi juga dalam kegiatan belajar mandiri di luar jam formal. Metode Hanifida yang menggabungkan elemen visual, simbolik, angka, dan cerita, dapat menjadi alat bantu yang efektif untuk memperkuat hafalan dan memperpanjang daya retensi memori jika digunakan dengan sungguh-sungguh dan berkesinambungan. Peserta didik diharapkan memahami prinsip-prinsip dasar dari metode Hanifida, seperti teknik visualisasi ayat, penggunaan simbol dan warna, asosiasi cerita atau pengalaman pribadi dengan isi ayat, serta pengulangan terstruktur dalam waktu dan pola tertentu. Pemahaman ini penting agar metode Hanifida tidak hanya menjadi alat bantu sesaat, tetapi benar-benar diinternalisasi dalam kebiasaan dan strategi belajar peserta didik. Dengan cara ini, proses menghafal Al-Qur'an akan menjadi lebih menyenangkan, bermakna, dan jauh dari kesan monoton atau membebani.

Selain itu, peserta didik juga perlu membangun kebiasaan muroja'ah (pengulangan hafalan) yang konsisten dan terencana dengan pendekatan Hanifida. Pengulangan dengan bantuan simbol, warna, dan cerita akan lebih memperkuat koneksi antara ayat dengan

memori jangka panjang, sehingga ayat-ayat yang telah dihafal tidak mudah hilang dan tetap melekat kuat dalam pikiran. Konsistensi dalam muroja'ah sangat penting, karena hafalan yang tidak diulang secara rutin berisiko mengalami degradasi kualitas dan kelupaan. Disarankan pula agar peserta didik bersikap proaktif dalam proses belajar, misalnya dengan membuat catatan pribadi berupa peta ayat, simbolisasi unik yang sesuai dengan imajinasi sendiri, atau membuat cerita sederhana yang dikaitkan dengan ayat tertentu. Pendekatan yang personal ini tidak hanya memperkuat memori, tetapi juga membuat proses belajar menjadi lebih interaktif dan menyenangkan. Dengan keterlibatan aktif dan kesadaran akan pentingnya metode yang digunakan, peserta didik diharapkan akan semakin termotivasi dalam menghafal Al-Qur'an. Metode Hanifida juga berpotensi menumbuhkan rasa percaya diri yang lebih tinggi serta membentuk pandangan positif terhadap aktivitas tahfizh, bukan sebagai beban, tetapi sebagai proses spiritual dan intelektual yang menyenangkan dan membanggakan. Pada akhirnya, peserta didik akan memiliki semangat belajar yang lebih tinggi, sikap disiplin yang kuat, serta kemampuan menghafal yang lebih baik dan berkelanjutan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu menjadi perhatian bagi peneliti selanjutnya agar hasil kajian di masa depan dapat lebih menyeluruh dan representatif. Ruang lingkup materi dalam penelitian ini terbatas hanya pada hafalan Surat Ar-Rahman, yang secara struktur tergolong surat dengan pengulangan ayat cukup dominan dan memiliki karakteristik tersendiri dalam hal kemudahan penghafalan. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian selanjutnya memperluas cakupan materi dengan mengkaji surat-surat Al-Qur'an lain yang memiliki tingkat kompleksitas dan struktur yang lebih beragam, seperti surat yang panjang, minim pengulangan, atau yang memuat ayat-ayat hukum dan kisah. Dengan cara ini, akan dapat diketahui apakah metode Hanifida tetap efektif ketika diterapkan pada karakteristik materi yang berbeda, sehingga validitas eksternal dari metode ini dapat semakin diperkuat. Selain itu, lokasi penelitian yang hanya dilakukan pada dua pondok pesantren di wilayah Mandalawangi, Pandeglang, juga menjadi batasan dari segi generalisasi temuan. Maka dari itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas lokasi studi ke pesantren-pesantren di daerah lain, baik di wilayah perkotaan maupun pedesaan, dengan latar belakang sosial, budaya, dan akademik peserta didik yang lebih bervariasi. Hal

ini akan memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai efektivitas metode Hanifida dalam berbagai konteks pembelajaran.

Penelitian lanjutan juga penting untuk mengkaji aspek lain dari pembelajaran tahfizh yang belum menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Misalnya, bagaimana pengaruh metode Hanifida terhadap pemahaman makna ayat, penghayatan nilai-nilai spiritual dan akhlak yang terkandung dalam ayat, serta daya retensi hafalan dalam jangka panjang. Dengan demikian, penelitian tidak hanya berfokus pada kemampuan menghafal secara mekanis, tetapi juga memperhatikan dimensi kognitif dan afektif dari pembelajaran Al-Qur'an. Dari segi desain metodologi, disarankan agar penelitian selanjutnya menggunakan pendekatan eksperimen dengan desain longitudinal, yaitu melakukan pengamatan terhadap hasil pembelajaran dalam jangka waktu yang lebih panjang. Pendekatan ini berguna untuk melihat konsistensi dan keberlanjutan pengaruh metode Hanifida terhadap kemampuan tahfizh peserta didik, serta untuk mengetahui apakah dampak positif yang ditimbulkan bersifat sementara atau dapat bertahan dalam jangka panjang.

Tak kalah penting, penerapan metode Hanifida juga layak untuk dikaji pada jenjang pendidikan yang berbeda, seperti tingkat

pendidikan dasar, menengah, dan atas. Bahkan, sangat menarik jika metode ini juga diuji pada kelompok peserta didik dengan kebutuhan khusus, seperti mereka yang memiliki hambatan belajar, gangguan konsentrasi, atau gaya belajar tertentu. Dengan pendekatan inklusif ini, akan diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fleksibilitas, adaptabilitas, serta efektivitas metode Hanifida dalam berbagai konteks pendidikan dan karakteristik peserta didik. Dengan melibatkan ruang lingkup materi yang lebih luas, lokasi yang lebih bervariasi, dimensi pembelajaran yang lebih kompleks, serta pendekatan metodologis yang lebih mendalam, diharapkan penelitian-penelitian selanjutnya dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan strategi pembelajaran tahfizh Al-Qur'an yang lebih efektif, kontekstual, dan berorientasi jangka panjang,

5. Bagi Khazanah Keilmuan

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan khazanah keilmuan di bidang pendidikan Islam, khususnya dalam kajian strategi pembelajaran tahfizh Al-Qur'an yang berbasis pendekatan neurosains. Temuan bahwa metode Hanifida terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan menghafal peserta didik memberikan arah baru bagi para pengembang teori dan

praktisi pendidikan untuk mengevaluasi kembali pendekatan konvensional dalam pengajaran tahfizh, serta membuka ruang untuk mengintegrasikan metode-metode yang lebih adaptif terhadap cara kerja otak dan gaya belajar peserta didik masa kini. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi ilmiah dan bahan pertimbangan penting bagi pengembang kurikulum, khususnya dalam menyusun desain kurikulum pembelajaran tahfizh di sekolah, madrasah, maupun pesantren.

Integrasi metode Hanifida ke dalam kurikulum pembelajaran tahfizh dapat menjadi langkah strategis untuk menciptakan proses belajar yang lebih inovatif, menyenangkan, dan efektif, serta sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan modern yang berorientasi pada perkembangan psikologis dan neurologis peserta didik. Selain itu, hasil penelitian ini juga menjadi masukan berharga bagi pemerintah dan lembaga penyelenggara pendidikan Islam, seperti Kementerian Agama, dinas pendidikan daerah, maupun yayasan pendidikan swasta, dalam merancang program pelatihan guru tahfizh. Guru sebagai ujung tombak pelaksanaan kurikulum sangat membutuhkan dukungan dalam bentuk pelatihan yang membekali mereka dengan pemahaman terhadap metode pembelajaran baru, seperti Hanifida, serta keterampilan untuk mengimplementasikannya secara kreatif dan

kontekstual di kelas. Oleh karena itu, pelatihan guru tahfiz berbasis metode inovatif perlu menjadi agenda prioritas dalam peningkatan mutu pendidikan Al-Qur'an di Indonesia.

Lebih lanjut, keberhasilan implementasi metode Hanifida dalam pembelajaran tahfiz juga memerlukan dukungan dari sisi penyediaan sarana dan prasarana pembelajaran, seperti media visual, kartu simbol, perangkat multimedia interaktif, dan bahan ajar yang sesuai dengan pendekatan simbolik-visual. Oleh karena itu, lembaga penyelenggara pendidikan diharapkan dapat secara aktif mengembangkan dan menyediakan fasilitas pembelajaran yang mendukung keberhasilan metode ini, sehingga proses pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan menyentuh dimensi emosional serta sensorik peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya diskursus keilmuan dalam pendidikan Islam dan menjadi salah satu pijakan awal bagi pengembangan pendekatan-pendekatan baru yang lebih efektif, berbasis riset, dan berorientasi pada kebutuhan riil peserta didik serta dinamika perkembangan ilmu pengetahuan.